



**FENOMENA PERILAKU *CYBERBULLYING* DI DALAM JEJARING
SOSIAL TWITTER**

Skripsi

Disusun untuk memenuhi persyaratan menyelesaikan

Pendidikan Strata I

Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Diponegoro

Penyusun

Nama: Salshabila Putri Persada

NIM : D2C 009 120

**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG**

2014

JUDUL :FENOMENA PERILAKU CYBERBULLYING DI DALAM JEJARING
SOSIAL TWITTER
NAMA :SALSHABILA PUTRI PERSADA
NIM :D2C009120

ABSTRAK

Maraknya penggunaan jejaring sosial twitter dikalangan masyarakat modern saat ini tengah sangat populer. Twitter membawa trend baru dalam masyarakat sebagai ajang untuk melakukan tindakan penindasan secara online atau yang lebih dikenal dengan sebutan *cyberbullying*. Pengguna twitter dengan mudah dapat melakukan *cyberbullying* kepada pengguna twitter lainnya, pengguna dapat memposting tulisan kejam atau mengunggah foto yang berhubungan dengan individu lain dengan tujuan mengintimidasi dan merusak nama baik seseorang. Tujuan *cyberbullying* dalam media twitter adalah untuk memenuhi kebutuhan dimana pada hakikatnya semua orang selalu berjuang dalam usaha memenuhi kebutuhan-kebutuhan pokoknya dalam hal kesehatan, keamanan, pengaruh, kekuasaan dan kepuasan hidupnya secara biologis, lahiriah maupun batiniah. Dorongan, alasan dasar dan pikiran dasar bagi seseorang merupakan sebuah penggerak untuk mau bertindak memenuhi kebutuhannya, hal inilah yang disebut sebagai motivasi, motif jika dihubungkan dengan konsumsi media berarti segala alasan dan pendorong dalam diri manusia yang menyebabkan seseorang menggunakan media.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami motivasi pelaku dalam melakukan *cyberbullying* di jejaring sosial twitter. Dalam penelitian ini, teori yang digunakan adalah motif sosiogenis, yaitu motif cinta, motif kompetensi, dan motif harga diri dan kebutuhan untuk mencari identitas. Selain itu motif afektif juga menjadi alasan pelaku melakukan *cyberbullying* yaitu reduksi, peneguhan dan penonjolan. Kedua motif yang ada didukung dengan Teori *Uses And Gratification* dan pendekatan emosi. Pengalaman individu ini diungkapkan dengan metode fenomenologi yang mengutamakan pada pengalaman individu secara sadar dalam memaknai suatu hal. Peneliti menggunakan teknik wawancara mendalam terhadap lima orang informan yang masing-masing merupakan pelaku *cyberbullying* di dalam jejaring sosial Twitter dan telah menggunakan jejaring sosial ini selama setahun.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam jejaring sosial twitter, perilaku *cyberbullying* terjadi karena motivasi yang ada pada dalam diri informan, seperti motif sosiogenis dan motif afektif. Dibalik semua motif yang ada, tersimpan perasaan emosi yang dirasakan informan dan membawanya kepada perilaku *cyberbullying* di twitter. Emosi yang dirasakan informan seperti emosi kesal, sakit hati dan senang menciptakan motif sosiogenis dan afektif yang mendorong informan untuk melakukan perilaku *cyberbullying* di twitter.

Key words :Twitter, *cyberbullying*, motif, emosi

**JUDUL :THE PHENOMENON OF CYBERBULLYING BEHAVIOR IN
SOCIAL NETWORKING TWITTER**
NAMA :SALSHABILA PUTRI PERSADA
NIM :D2C009120

ABSTRACT

Widespread use of social networking twitter among modern society is currently very popular. Twitter brings a new trend in society as a platform for online oppression action, or better known as cyberbullying. Twitter users can easily perform cyberbullying to other Twitter users, users can post abusive posts or upload photos related to other individuals with the purpose to intimidate and destroy the good name of a person. purpose of cyberbullying in the media twitter is to meet the needs which are essentially everyone always struggling in an effort to meet the basic needs in terms of health, safety, influence, power and life satisfaction biologically, physically and mentally. Impulse, the basic reasons and basis for one's mind is a drive to want to act to meet their needs, this is what is referred to as motivation, motive in relation to media consumption means all reason and driving force in man which causes a person to use the media.

This study aims to understand the motivation of the perpetrator in doing cyberbullying in social networking twitter. In this study, the theory used is sosiogenis motive, namely the motive of love, motive competence and motives of self-esteem and the need to find identity. In addition, affective motive is also the reason that the actors do cyberbullying reduction, affirmation and protrusion. Both of the motive is supported by the uses and gratification theory and approach emotions. The individual experiences expressed by the phenomenological method which prioritizes the individual experiences consciously in meaning something. Researchers used a technique-depth interviews with five people each informant who is cyberbullying actors in social networks Twitter and have been using social networking for a year.

The results of this study indicate that the social networking twitter, cyberbullying behavior occurs because there is motivation on inside informants, such as motive sosiogenis and affective motives. Behind all existing motifs, stored emotions felt informant and bring it to the behavior of cyberbullying on twitter. Informants perceived emotions as emotional upset, hurt and happy creating sosiogenis and affective motives that encourage informants to make cyberbullying behaviors on twitter

Key words: Twitter, cyberbullying, motives, emotions

PENDAHULUAN

Pesatnya perkembangan jejaring sosial Twitter sebagai alat komunikasi yang mudah digunakan oleh siapa saja dan dapat diakses dimana saja membuat fenomena besar terhadap arus informasi, tidak hanya itu pertumbuhan jejaring sosial Twitter membawa trend baru dalam masyarakat sebagai ajang untuk melakukan tindakan penindasan secara online atau yang lebih dikenal dengan sebutan *cyberbullying*.

Adanya jejaring sosial Twitter memudahkan pengguna untuk melakukan *cyberbullying*, pelaku dapat *memposting* tulisan kejam atau mengunggah foto yang berhubungan dengan individu lain dengan tujuan mengintimidasi dan merusak nama baik korban sehingga korban merasa tersakiti dan malu, sedangkan pelaku merasa puas dan senang karena tujuannya telah tercapai. Pelaku *cyberbullying* menggunakan media Twitter untuk memenuhi kebutuhannya yaitu mengintimidasi dan menindas individu lain dengan kata lain pelaku melakukan hanya untuk kesenangan pribadi. Pada hakikatnya semua orang selalu berjuang dalam usaha memenuhi kebutuhan-kebutuhan pokoknya dalam hal kesehatan, keamanan, pengaruh, kekuasaan dan kepuasan hidupnya secara biologis, lahiriah maupun batiniah (Allen, 1941). Hal tersebut merupakan dasar bagi seseorang untuk berpikir, berbuat dan bertindak laku disamping faktor keinginan serta dorongan jiwa. Ketiga faktor tersebut merupakan motor bagi kehidupan manusia dalam berperilaku, sedangkan dalam mengarahkan perilakunya sesuai dengan tujuan hidupnya manusia itu, ketiga faktor tersebut dikendalikan manusia oleh motivasinya.

Individu menggunakan media untuk mencapai suatu tujuan dan kebutuhan yang diinginkan. Dalam *uses and gratification* mengungkapkan bahwa penggunaan media berdasarkan motif merupakan suatu pengertian yang meliputi semua penggerak, alasan-alasan atau dorongan-dorongan yang menyebabkan manusia menggunakan media. Demi tercapainya

tujuan tersebut, pengguna melakukan berbagai macam usaha dalam memenuhi kebutuhannya melalui media. Seperti yang telah dijelaskan melalui motif sosiogenis yang berawal dari pemikiran W.I Thomas dan Florian Znaniecki, David McClelland, Abraham Maslow dan Melvin H. Marx. Motif sosiogenis dijelaskan sebagai berikut : Motif ingin tahu, Motif kompetensi, Motif cinta, Motif harga diri, Kebutuhan akan nilai, kedambaan dan makna kehidupan dan kebutuhan akan pemenuhan diri.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan yang dipakai adalah fenomenologi dengan melakukan wawancara mendalam kepada lima orang informan yang berusia 16-40 tahun dan merupakan pelaku *cyberbullying* di Twitter.

Banyaknya fenomena perilaku *cyberbullying* dikalangan masyarakat yang mengakibatkan dampak psikologis bagi korban, peneliti ingin meneliti lebih dalam lagi mengenai perilaku *cyberbullying* dari sudut pandang pelaku yang menggunakan media sebagai pemuas kebutuhannya. Motivasi yang ada merupakan dorongan agar pelaku melakukan perilaku *cyberbullying* terhadap orang lain. Dilihat dari penggunaan Twitter oleh pelaku yang lebih mengarah kepada motif dalam berperilaku *cyberbullying* telah menciptakan fenomena yang unik. Hal inilah yang mendasari penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah motivasi pelaku dalam melakukan *cyberbullying* di jejaring sosial twitter?

PEMBAHASAN

Dalam kehidupan berjejaring sosial, Twitter tidak hanya digunakan oleh informan sebagai tempat untuk berkomunikasi dengan orang lain, tetapi menjadi tempat untuk melakukan *cyberbullying* dengan menyampaikan masalah pribadi melalui sebuah *postingan* yang berisikan pesan hinaan, ejekan atau sindiran di Twitter. *Postingan* tersebut merupakan salah satu bentuk *cyberbullying* yang telah diidentifikasi oleh Williard.

Setiap manusia merupakan makhluk sosial yang memperoleh beberapa karakteristik yang mempengaruhi perilakunya. Perilaku *cyberbullying* yang dilakukan oleh informan berdasarkan motif yang telah ada pada diri informan, yang membuat informan bertindak untuk melakukan *cyberbullying* kepada orang lain di Twitter. Adapun motif melakukan *cyberbullying* yang selama ini dirasakan oleh informan:

1. Informan ingin menyampaikan perasaan kesalnya kepada orang yang menjadi target
2. Keinginan informan agar orang tersebut mengetahui kesalahan atas sikapnya
3. Informan ingin menjatuhkan dan mempermalukan orang yang menjadi target
4. Berawal dari rasa sakit hati kepada orang yang menjadi target dan ingin membalasnya
5. Informan ingin mencari perhatian dari orang lain
6. Informan ingin mencari kesenangan melalui perilaku *cyberbullying* di Twitter.

Banyaknya motif yang menjadi alasan informan dalam melakukan perilaku *cyberbullying*. Hampir sebagian besar karena perasaan emosi kesal dan sakit hati informan terhadap orang yang dituju. Demi memenuhi motif yang ada pada diri informan, kelima informan melakukan *cyberbullying* melalui Twitter, karena dapat dengan nyaman menampilkan berbagai hal keburukan mengenai orang yang menjadi target karena *postingan* yang ditampilkan dapat

dilihat oleh banyak orang yang telah menjadi teman di akun Twitter informan tanpa mengenal waktu dan tempat. Motivasi yang diakui informan sejalan dengan motif sosiogenis

(Rakhmat, 2007:38-39) yaitu motif cinta dimana setiap individu ingin merasakan kasih sayang dan cinta dari setiap orang, kurangnya rasa kasih sayang membuat informan akan bersifat agresif kepada orang lain melalui sebuah tindakan seperti pada rasa sakit hati yang dirasakan oleh informan, membuatnya termotivasi untuk membalasnya melalui perilaku *cyberbullying*. Selanjutnya motif kompetensi juga memengaruhi dalam perilaku *cyberbullying* yang dilakukan, dimana informan ingin membuktikan dapat menyelesaikan persoalan dengan orang tersebut dengan menunjukkannya kepada orang yang dituju melalui perilaku *cyberbullying*, tujuannya agar orang tersebut mengetahui kesalahannya. Selain itu terdapat motif harga diri dan kebutuhan untuk mencari identitas, dimana informan ingin mencari perhatian dari orang lain melalui perilaku *cyberbullying* yang dilakukannya di Twitter, karena dirasa Twitter merupakan tempat yang pas untuk mencari perhatian dari banyak orang.

Selain itu motif afektif juga memengaruhi informan dalam melakukan *cyberbullying* dilihat dari keinginan informan dalam menyampaikan perasaan kesal melalui Twitter sejalan dengan motif reduksi (Rakhmat, 2007:211) dimana individu berusaha menghilangkan dan mengurangi ketegangan emosi dengan mengungkapkannya, motivasi informan ingin meluapkan dan mengurangi perasaan kesalnya di Twitter melalui perilaku *cyberbullying*. Selain itu keinginan informan untuk mencari kesenangan sejalan dengan motif peneguhan (Rakhmat, 2007:212) yang memandang bahwa individu dalam situasi tertentu akan bertingkah laku dengan suatu cara yang membawanya kepada ganjaran berupa informasi, hiburan, hubungan dengan orang lain dan sebagainya, keinginan informan berperilaku *cyberbullying* membawanya kepada hiburan yang dicari dengan menampilkan tulisan atau foto mengenai keburukan seseorang dan akan mendatangkan kesenangan kepada dirinya.

Dalam motivasi informan yang ingin menjatuhkan dan mempermalukan sejalan dengan motif penonjolan (Rakhmat, 2007:212) yang memandang individu sebagai makhluk yang selalu mengembangkan seluruh potensinya untuk memperoleh penghargaan dari dirinya dan orang lain, dalam hal ini informan ingin menonjolkan sifat kekuasaan dari pada orang yang menjadi target, informan sengaja memperlihatkan segala kekurangan orang tersebut dengan mengintimidasinya di Twitter dan menjatuhkan orang tersebut di depan banyak orang.

Dibalik semua motif yang ada, tersimpan perasaan emosi yang dirasakan informan dan membawanya kepada perilaku *cyberbullying*. Perasaan emosi menunjukkan kegoncangan organisme yang disertai oleh gejala-gejala kesadaran, keperilakuan dan proses fisiologis. Emosi tidak selalu jelek, emosi merupakan pembawa pesan dalam komunikasi interpersonal (Coleman dan Hammen dalam Rakhmat, 2007:40), seperti pada informan yang membuat *postingan* berisikan pesan emosi kesal atau senang informan melalui keburukan dan kejelekan orang lain.

PENUTUP

Berdasarkan data yang diperoleh dalam penelitian ini terkait pengalaman informan melakukan *cyberbullying* didalam jejaring sosial Twitter, hasil penelitian yang diperoleh adalah perilaku *cyberbullying* di Twitter digerakan oleh motivasi yang terdapat pada setiap informan. Motivasi itu meliputi motif sosiogenis yaitu motif cinta dimana informan ingin membalas perbuatan orang yang dituju karena rasa sakitnya, motif kompetensi yaitu dimana informan menginginkan orang yang menjadi target sadar atas kesalahan yang diperbuat, dan motif harga diri dan kebutuhan untuk mencari identitas, dimana keinginan informan untuk mencari perhatian dari orang lain di Twitter. Selain itu terdapat motivasi afektif yang menjadi penggerak informan untuk bertindak, yaitu reduksi dimana informan ingin menyampaikan perasaan kesalnya, motif peneguhan merupakan keinginan informan mencari kesenangan melalui perilaku *cyberbullying* di Twitter dan penonjolan dimana keinginan informan untuk menjatuhkan dan mempermalukan orang yang dituju.

Dibalik semua motif yang ada, terdapat emosi yang dirasakan setiap iinforman. Emosi memegang peranan yang penting dalam membentuk sebuah motivasi, dalam hal ini informan tidak mampu mengendalikan emosi pada dirinya sehingga terbentuk motivasi yang mendorong informan melakukan perilaku *cyberbullying* di Twitter. Perilaku penggunaan Twitter dapat menyalurkan dan mengkomunikasikan motivasi yang ada pada diri informan untuk bertindak dalam perilaku *cyberbullying* sesuai dengan kebutuhan informan menggunakan media.